



Laporan Hasil Penelitian Individu

القلم

Bukhori Abdul Somad, M.A

**KARAKTERISTIK ORANG-ORANG YANG
ZHALIM DALAM AL-QURAN**

STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QURAN DALAM SURAT AL-ANAM



**KARAKTERISTIK ORANG-ORANG YANG ZHALIM DALAM AL-QURAN
(STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QURAN
DALAM SURAT AL-AN'AM)**

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

**Oleh :
Bukhori Abdul Somad, M.A**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2016**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Karakteristik Orang-Orang Yang Zhalim Dalam Al-Quran (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Surat Al-An'am)
Penulis : Bukhori Abdul Somad, M.A
Cetakan : 2016
Pertama
Desain Cover : Tim
Layout oleh : Tim

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN KETUA LP2M.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian.....	4
BAB II: SEPUTAR TAFSIR MAUDHU'IY	
A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy.....	9
B. Sejarah Timbulnya Tafsir Maudhu'iy.....	11
C. Bentuk-Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy.....	15
D. Sistematika Penafsiran Maudhu'iy.....	16
E. Urgensi Maudhu'iy.....	17
BAB III: ZHALIM DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Zhalim.....	21
B. Macam-Macam Zhalim.....	28
C. Ayat-Ayat Tentang Zhalim.....	56
D. Pendapat Para Ulama dan Ahli Tafsir Tentang Zhalim.....	87
BAB IV: ANALISA PENAFSIRAN TENTANG ORANG- ORANG YANG ZHALIM DALAM AL-QUR'AN	
A. Analisa Terhadap Penafsiran Ulama Tentang Orang-Orang Yang Zhalim dalam Al-Qur'an.....	89
B. Analisa Penafsiran Maudhu'iy Tentang Ayat- Ayat Zhalim.....	103
BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Penutup.....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	109

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zhalim dalam bahasa Indonesia, sering disebut dengan kata lalim. Dalam pengertian sehari-hari, lalim adalah perbuatan kejam, aniaya, tanpa rasa kemanusiaan atau timbang rasa. Dari sinilah timbul pengertian kesewenang-wenangan yakni perbuatan yang didasarkan pada pertimbangan arbitrer atau tanpa pertimbangan sama sekali, kecuali pertimbangan sendiri yang sempit. Dengan melihat kepada berbagai bentuk kongrit kezhalman yang dialami manusia itu, secara berangsur-angsur terbentuk persepsi dan pengertian mengenai keadilan. Keadilan adalah sendi kekuasaan, sedangkan kezhalman akan menimbulkan protes dan perlawanan masyarakat, firman Allah SWT dalam QS Shad 26 :

يٰۤاٰدٰرُودُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan*

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dengan mempergunakan slogisme antara pepatah melayu yang berbunyi “*raja adil raja disembah, raja lalim raja dsanggah*” dan ayat Al-Quran di atas maka lalm sama dengan tidak adil, dan tidak adil itu tindakan yang tidak hanya mengikuti hawa nafsu. Setidak-tidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa sumber tindak lalim dan menyeleweng dari jalan Allah adalah mengikuti kecenderungan rendah, mengikuti hawa nafsu. Dalam bahasa ilmiah hawa nafsu adalah egoisme, kepentingan sempit atau subyektivisme.

Tapi apakah pepatah “lalim” yang disebut dalam pepatah melayu diatas ? kelaliman yang bisa menimbulkan sikap sanggahan terhadap kekuasaan raja atau penguasa itu sering juga dieja sebagai “kezhaliman” yang pada gilirannya berasal dari kata zhalim. Dan Zhalim adalah sebuah istilah dalam Al-Qur’an.

Zhalim merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran. Dalam bahasa indonesia istilah lalim atau zhalim itu mengandung konotasi tertentu. Lalim sama dengan kejam, yakni tindakan yang tidak berkemanusiaan, maksudnya orang yang

berbuat kejam itu harus berfikir bagai mana jika tindakan itu dikenakan pada dirinya sendiri. Selain itu, lalim juga bisa mengandung pengertian sewenang-wenang, tidak mengikuti norma susila atau norma hukum, sebagai mana Frman Allah SWT :

Zhalim berasal dari kata “zalama” dengan akar kata (ظلم) begitu banyak di Al-Qur’an, lebih banyak dari kata “*adil*” (عدل) semua kata yang berakar pada (ظلم) berulang sebanyak 215 kali dalam bentuk berbeda-beda dalam arti yang berbeda pula. Daftar kata-kata tersebut secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel di bawah ini.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas dan beraneka ragam makna zhalim, maka peneliti terdorong untuk meneliti dan mengungkapkan hakekat zhalim dan orang-orang yang Zhalim dalam Al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian yang dipaparkan diatas, untuk dikembangkan menjadi kariya ilmiah,peneliti perlu merumuskan permasalahan yang perlu dibahas, yaitu :

1. Bagaimana konsep Al-Qur’an tentang Zhalm?
2. Kriteria apa sajakah yang termasuk perbuatan Zhalim?
3. Bagaimanakah hakekat orang-orang yang Zhalim?
4. Apa sajakah bentuk-bentuk Zhalim dalam Al-Qur’an?

4

5. Mengapa Zhalim termasuk dosa besar?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk mencari kebenaran, menguji, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hakekat orang-orang yang Zhalim dalam Al-Qur'an.
2. Bentuk-bentuk Zhalim atau kezhaliman dalam Al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Dilihat dari segi dan tempat penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, atau *library research* karena sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada kaitanya dengan materi pembahasan, yaitu masalah zhalim. Melalui penelusuran itu diharapkan dapat memberikan gambaran untuk memperjelas masalah yang akan dianalisa untuk mengetahui metode yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan disebutkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan Masalah

Untuk menjawab masalah di atas maka diperlukan sebuah metode agar penelitian dapat terarah dan dapat berjalan dengan

lancar. Karena pembahasan ini bermuara pada ayat-ayat Al-Qur'an maka pendekatannya ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan suatu metode khusus dalam memahami kandungannya. Ada empat metode untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an yaitu :

- a. Metode Tafsir Thalily.
- b. Metode Tafsir Ijmaly.
- c. Metode Tafsir Mukarran.
- d. Metode Tafsir Maudhu'i.

Dari keempat metode ini, peneliti menggunakan metode tafsir Maudhu'i karena dipandang paling tepat. Metode Tafsir Maudhu'i dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengenai satu Maudhu'/Artikel/Judul/Faktor/Topik tertentu dengan memperhatikan hubungan ayat-ayat satu dengan yang lainnya didalam menunjuk suatu permasalahan kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan, maka sumber utama penelitian ni adalah berupa buku-buku karya

lmiah secara global. Sumber-sumber tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian :

Pertama : sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. *Kedua* : sumber data sekunder yang mengutip dari sumber lain. Semua sumber data primer maupun skunder dapat diinventarisir sebagai berikut:

a. Literatur utama dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1) Al-Qur'an Al-Karim

2) Tafsir Al-Qur'an yang asli, seperti tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Shofwan Al-Tafsir, serta buku-buku lain yang dianggap perlu.

b. Literatur skunder yaitu semua tulisan para cendekiawan atau para mufassir yang membahas masalah zhalim, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya :

1) Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an dan Fathur Rahman yang berguna untuk menemukan jumlah kata-kata zhalim yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2) Kitab Lisan Al-Arab dan Mu'jam Al-Munjid serta Mu'jam Al-Wasith yang berguna untuk melacak pengertian Zhalim sesuai konteks bahasa.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan cara membaca, mencatat, mengutip, dan sesuai data tersusun sesuai dengan pokok bahasan ini kemudian dianalisa. Untuk memudahkan cara ini, peneliti menggunakan sistem kartu catatan.

- a. Kartu Ikhtisar, yaitu pencatatan secara garis besar dari pokok karangan, sumber data, atau pendapat seorang tokoh dengan demikian pencatatan ini harus dilakukan akurat karena untuk menghindari kekaburan dari sumber aslinya.
- b. Kartu Kutipan, yaitu pencatatan sesuai dengan aslinya dan tidak mengurangi serta menambahkan atau merubah walaupun hanya satu kata, satu huruf, maupun tanda baca. Adapun untuk mempertinggi ketelitian kutipan, perlu diadakan cek ulang setelah selesai mengutip, lalu disertai dengan halaman sumber yang tepat diakhir kutipan.
- c. Kartu Komentar atau ulasan, dalam metode ini peneliti membuat komentar atau ulasan terhadap sumber data yang didapat. Komentar atau ulasan tersebut dapat berupa kritik, saran, kesimpulan atau berupa penjelasan kembali terhadap sumber data. Selain itu peneliti akan dapat bantuan pemikiran dalam menyusun tulisan terutama apabila terdapat waktu yang

lama antara masa pembuatan catatan dengan masa penelitian karangan.

4. Analisa Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa, dengan menggunakan metode tertentu, diantaranya :

- a. Metode Interpretasi, yaitu dengan menyelami karya tokoh (Ilmuwan) dengan maksud untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas. Member komentar dan analisa-analisa terhadap hasil penafsiran mufassir.
- b. Metode Analisa Kualitatif, yaitu meneliti bagaimana istilah-istilah tertentu yang dipakai sehingga ditemukan arti yang sebenarnya.

Dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, berdasarkan pendekatan deduktif, yaitu mengambil kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada khusus atau mendetail.

BAB II SEPUTAR TAFSIR MAUDHU'Y

A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Tafsir Maudhu'iy atau Tafsir Tematik berasal dari bahasa arab *maudhu'u* yang berarti yang diletakkan, yang dtaruh, yang dibicarakan, yang diantar, yang dihinakan, yang di dustakan, yang dibuat-buat, yang dipalsukan. Kata tersebut merupakan isim Maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghna, mendustakan, membuat-buat. Adapun *maudhu'u* yang dimaksud disini topik atau tema yang dbicarakan.

Pengertian tafsir maudhu'i dari segi istilah banyak ulama/atau sarjanah memberikan defnisi, tetapi secara garis besar defnisi mereka hampir sama, seperti yang dikatakan al-farmawi yaitu :

Nama dan istilah tafsir maudhu'i ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru ulam dari zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penefsir melakukan study tasinya ini dengan metode

maudhu'iy, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari segala seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

Pendapat yang hampir sama, juga dikemukakan oleh Al-Hasan Al-Aridl, beliau mengatakan bahwa Tafsir Maudhu'iy (tematik) adalah :

“metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berbicara satu masalah/ tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat di dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai masa turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna tujuannya, mengkaji seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an sehingga jelas sekali makna Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat tersebut”.

B. Sejarah Timbulnya Tafsir Maudhu'iy (Tematik)

Tafsir maudhu'iy dapat dikatakan termasuk metode baru tetapi benihnya sudah ada sejak masa Rasul SAW. Dan beliau sendiri adalah orang yang pertama menggunakan metode Maudhu'iy ketika itu Rasul SAW menafsirkan kata *Zhulmun* dalam surat Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ
 مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ditafsirkan dengan syirkun dalam surat lukman ayat 13

اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Dengan tafsiran tersebut, nampak jelas usaha Rasulullah SAW dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, menghimpun dua ayat yang berbicara satu tema dan memiliki tujuan yang sama, menghimpun sejumlah ayat yang nampak secara lahir bertentangan, dimana penafsiran ayat dengan ayat merupakan

salah satu sumber penafsiran yang dijadikan rujukan oleh para sahabat.

Dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa benih dari tafsir Maudhu'iy tersebut telah ada dan telah dilakukan oleh rosul dan selanjutnya dikembangkan oleh para ulama dari generasi ke generasi.

Atas dasar tu, para ulama berupaya menghimpun sejumlah ayat yang berbicara tentang topik tertentu, namun demikian upaya tersebut sebatas korelasi antara ayat yang membahas ayat yang sama. Diantara ulama tafsir yang membahas kearah itu antara lain; Qatadah Ibnu al-Damaah al-Sudusi (10 H) menulis buku untuk menghimpun ayat-ayat yang *nasikh-mansukh*, Mu'mar ibn al-Mutasanah (209 H) Menulis buku yang berjudul "*majaz al-Qur'an*", ibnu Qayim al-Jauziyah (751 H) bukunya "*Aqsam al-Qur'an dan Amthsal al-Qur'an*".

Sementara itu berbarengan dengan perkembangan masyarakat, problem kehidupan dan pemikiran-pemikiran baru timbul dan perlu ditanggapi secara bersungguh-sungguh, dari sisni pulalah para ulama mengarahkan pandangan mereka kepada masalah baru tersebut dan berusaha memberikan jawaban-jawabanya melalui petunjuk al-Qur'an sambil memeperhatikan

hasil pemikiran atau penemuan manusia dari berbagai masalah kehidupan, baik yang positif maupun yang negatif.

Syeh Mahmud Syaltut, mantan Rektor Universitas Al-Azhar, Cairo, tahun 50-an seorang ulama yang rajin dan produktif dalam menuangkan ide-ide dan pemikiran tentang tafsir secara maudhu'iy. Langkah awala yang ia lakukan adalah menulis sejumlah makalah dengan mengetengahkan berbagai persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an secara maudhu'iy, sebagian diantaranya merupakan jawaban atas persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Langkah selanjutnya yang ditempuh Mahmud Saltut dalam rangka mengembangkan tafsir ke arah maudhu'iy ialah menerbitkan tafsiran yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*" tahun 1960. Dalam bukunya tersebut beliau menafsirkan al-Qur'an bukan ayat perayat, tetapi dengan jalan pembahasan surat demi surat atau bagian suatu surat dengan menjelaskan tujuan utama serta petunjuk yang dapat di petik dari penafsiran tersebut.

Seiring semakin maju dan berkembang pesatnya kehidupan manusia, para ulama selalu berusaha mencari inspirasi baru dalam rangka mengembangkan lagi metode Tafsir Maudhu'iy seperti yang telah dibahas dan ditempuh Mahmud Saltut, maka para ulama di Universitas al-Azhar Cairo, terutama dari jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuludin dengan dipelopori oleh Ahmad Sayyid Al-Kumy, telah berhasil menyempurnakan Tafsir Maudhu'iy dalam arti yang sesungguhnya, metode yang ia terapkan ialah dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari berberapa surat yang berbicara mengenai suatu masalah atau tema tertentu kemudian dikaitkan satu sama lainnya, sehingga pada ahirnya diambil sebuah kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.

Selain di Al-Azhar, metode Maudhu'iy juga diterapkan oleh Ayatullah Baqir As-Shadr Irak, seorang ulama syi'ah. Dalam kuliah-kuliahnya terahir di hazwah ilmiah (pusat keagamaan).

Di Hazwah ilmiah digunakan dua metode pengajaran tafsir. Yang pertama adalah metode lama dan konvensional, dan yang kedua adalah metode tematis (maudhu'iy). Dalam kuliahnya yang pertama, beliau menjelaskan secara rinci perbedaan antara kedua metode tersebut. Ayatullah Baqir al-Asadr ingin melakukan kajian maudhu'iy mengenai beberapa masalah dan menyimpulkan pandangan Al-Qur'an mengenainya, namun sayangnya beliau hanya sempat menyelesaikan kajian mengenai satu masalah saja, yaitu metodologi sejarah atau filsafat sejarah.

Dari uraian diatas, jelas bahwa cara kerja tafsir maudhu'iy sudah ada benihnya dijamin Nabi SAW. Namun belum tersusun

secara sistematis dan berdiri sendiri. Jadi metode maudhu'iy bukan suatu hal yang baru dalam dunia penafsiran, yang baru adalah perhatian dan nama dari metode tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Tafsir Maudhu'iy

Dalam perkembangannya, metode tafsir maudhu'iy memiliki dua bentuk kajian, yaitu :

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Sebagai contoh surat *saba* . surat ini diawali dengan mengemukakan pujian kepada Allah, dan membawa salah satu prinsip pendidikan yang berkaitan dengan soal pemilikan, cara penggunaan milik yang bijaksana, dan cara pengaturan yang seksama. Selanjutnya surat ini juga mengandung pengakuan akan adanya ilmu yang mencakup segala sesuatu. Pengakuan akan penguasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya tafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk

kajian tafsir maudhu'iy yang kedua inilah yang lazim terbayang dibenak kita ketika mendengar istilah tafsir maudhu'iy itu diucapkan ; dan bentuk kajian kedua ini pulalah yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

D. Sistematika Penafsiran Tafsir Maudhu'iy

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan Metode Maudhu'iy, langkah tersebut adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai dengan pengetahuan Asbab An-Nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dala syaratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam rangkaian yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang umum dengan

ayat yang khusus, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

E. Urgensi Tafsir Maudhu'iy Maudhu'iy

Dari uraian sebelumnya dapat diketahui beberapa pentingnya tafsir Maudhu'iy dengan melihat keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki metode ini. Diantara keistimewaan metode tafsir Maudhu'iy antara lain :

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat. Hal ini menjadi corak Tafsir Maudhu'iy adalah bil ma'tsur.
2. Tafsir Maudhu'iy merupakan Tafsir bil Ma'tsur lebih dekat pada kebenaran. Karena menafsirkan ayat dengan ayat, sehingga tafsir Maudhu'iy jauh dari kekeliruan dan kesalahan.
3. Orang dapat mengetahui hubungan antara persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul sehingga dapat menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
4. Berkumpulnya semua ayat yang membahas satu topik atau membahas pandangan pemikiran yang sempurna, dapat diketahui nash Al-Qur'an mengenai topik sekaligus sehingga topik dapat dikuasai secara lengkap.

5. Dengan terkumpulnya semua ayat mengenai satu topik maka akan memudahkan orang untuk menghindari pertentangan dan tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan jahat terhadap Al-Qur'an.
6. Tafsir ini sesuai dengan zaman sekarang dengan penjelasan yang umum yang mudah dipahami dan diamalkan.
7. Memudahkan seseorang untuk sampai ketempat tujuan untuk mengetahui dan mempelajari topik pembahasan Al-Qur'an tanpa susah payah.
8. Memudahkan bagi mufasir dan mubaligh, pelajar atau penceramah untuk menguasai secara sempurna berbagai topik dalam Al-Qur'an yang memungkinkan untuk memotivasi hukum Al-Qur'an secara jelas.
9. Dengan adanya tafsir Maudhu'iy dalam semua topik pembahasan Al-Qur'an akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran, sehingga Insa Allah tidak ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dengan pranata kehidupan.

Dengan melihat kistimewaan-keistimewaan dalam metode tafsir Maudhu'iy, maka sangatlah tepat apabila tema Al-Zhalim dikaji dengan menggunakan metode tafsir Maudhu'iy, sehingga

diketahui bagaimana Al-Zhalim dalam Al-Qur'an dengan mudah dan jelas, kemudian akan diketahui penjelasan yang ada di dalamnya.

BAB III ZHALIM DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Zhalim

Kata Zhalim berasal dari bahasa arab yaitu : *zhalama*, *Yazhlimu*, *zhulman* dengan memfathahkan huruf lam artinya (pengurangan hak). Zhalim juga berarti (meletakkan sesuatu buka pada tempatnya). Seperti contoh : (barang siapa memelihara srigala maka ia telah berlaku zhalim / menyimpang). Jika mengkasrohkan huruf lam tersebut "*zhalima*, *yazhlamu*, *zhalman*", maka mengandung pengertian (menjadi gelap).

Bentuk kata Zhalim ini dalam bahasa arab dinamai *isim fa'il* yang artinya orang yang melakukan aniaya. Dalam baha indonesia, kata ini menjadi kata keadaan. Hal ini lumrah, karena kata zhalim ini merupakan adopsi dari bahasa arab, seperti halnya juga dengan kata *kulliyyah*. Pada mulanya kata ini berarti fakutas, tetapi belakangan berubah arti menjadi mengikuti pelajaran yang diberi oleh seorang dosen diperguruan tinggi.

Dalam Al-Qur'an, berulang-ulang kata Zhalim dipergunakan. Terkadang dalam bentuk *fiil madhi*, *fi'il mudharik*, dan *isim fadhli*. Zhalim terkadang ditunjukkan dalam kaitanya dengan pekerjaan orang yang kuat, seperti raja atau pemimpin. Terkadang juga ditunjukkan kepada orang kafir yang keterlaluan.

Dalam bahasa penelitian ini, kata zhalim tidak hanya dalam konteks orang kafir yang melakukan aniaya saja, tetapi mungkin juga orang mu'min, tidak hanya sebatas orang yang bodoh saja, tetapi juga mungkin orang pandai. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang berbuat zhalim pasti akan merugi, baik didunia maupun diakhirat kelak. Nabi SAW pernah mengingatkan umatnya agar takut pada do'a orang yang teraniaya. Karena tidak ada jarak antara dia dengan Allah, maksudnya besar kemungknan do;a orang teraniaya itu dikabulkan oleh Allah SWT. Bila doanya mengenai hal-hal baik, maka akibatnya akan menjadi baik pula. Tetapi jika do'a orang teraniaya itu buruk terhadap orang yang menganiaya, maka akan buruk pula akibatnya.

Purwadarwinto dalam bukunya mengatakan bahwa kata zhalim mempunyai arti lalim, tidak adil, bengis, tidak menaruh belas kasian, menganiaya, memerintah sewenang-wenang.

Ibrahim Anis, seorang ahli bahasa arab menjelaskan bahwa kata zhalim memiliki arti melampui batas, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak dapat dipercaya, mengambil hak orang lain atau menghosob. Di dalam bahasa inggris zhalim tu disebut "Despot" yang mempunyai pengertian ditunjukkan kepada seseorang yang melakukan apa saja yang ia sukai, atau seorang

penguasa yang mempunyai kekuasaan penuh dan terutama melakukan kejahatan dengan kekuasaan.

Menurut pengertian syara', zhalim berarti melewati batas kebenaran dan cenderung pada batas kebathilan. Ada yang mengatakan bahwa zhalm adalah menguasai hak milik orang lain dan undang- undang illahi. Orang-orang yang zhalim adalah oranga-orang yang menghambat seseorang untuk memperoleh haknya, dan orang yang merampas hak orang lain, termasuk dalam kategori zhalim.

Kata zhalim atau kezhalman dapat diartikan pula sesuatu penyimpangan dari ketentuan baik baik penyimpangan besar atau kecil, dan seseorang dikatakan zhalim apabila ia melakukan dosa sekalipun dosa kecil, apalagi dosa besar.

Penguasa yang tidak memberikan pertolongan atau bantuan kedalam rakyatnya di dalam memperoleh hak-haknya disebut sebagai zhalim. Seorang qadhi atau jaksa apabbila keputusannya jauh dari kebenaran, maka ia dikatakan sebagai zhalm.

Seorang teman yang berbuat khianata terhadap temanya sendri juga dikatakan sebagai zhalim, dan seorang suami yang memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan perlakuan negatif, maka suami tersebut termasuk zhalim.

Ada enam hal yang perlu dicatat mengenai arti kata zhalim, antara lain :

1. Zhalim adalah perbuatan yang tidak disenangi Allah dan manusia. Perbuatan zhalim mempunyai ciri khas, yaitu perbuatan tersebut tidak baik, melebihi batas atau keterlaluan, sehingga tidak manusiawi. Oleh karena perbuatan itu sangat berbahaya bagi manusia, maka Allah mensejajarkan dengan perbuatan syirik, baik *syirik khafi* (syirik yang tidak terasa bagi yang melakukannya, seperti perbuatan hati yang menjurus pada kemusrikan) maupun *syirik jali* (terang terangan melakukan sekutu, secara lisan atau amal perbuatan). Adapun Allah mensejajarkan perbuatan zhalim dengan syirik mungkin karena keduanya termasuk dosa besar, meskipun ada perbedaan. Syirik adalah perbuatan yang Allah tidak akan mengampuninya. Sedangkan zhalim besar kemungkinan Allah akan mengampuninya. Asalkan orang yang melakukannya sadar dan bertaubat dengan segera dan tidak melakukannya lagi. Hal ini sesuai dengan kandungan surat At-Tahrim ayat 8, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
 يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا
 وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

2. Orang zhalim itu sangat merugikan orang lain dan bertentangan dengan undang-undang illahi, baik yang disebut dalam Al-Qur'an maupun yang disebut di dalam hadits. Karena itu wajar bila Allah mensejajarkan kedudukan orang yang zhalim itu dengan orang yang melanggar perintah Allah.
3. Orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan pertolongan Allah SWT, sebagaimana firman Allah :

وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

Artinya: “orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya” .(Q.S.Al-Baqarah : 270).

Allah akan menepati janji-Nya karena keterlaluan jahat orang zhalim. di waktu ia berkuasa, ia bertindak sewenang-wenang, tidak merasakan penderitaan orang lain. Kemudian ia jatuh dan merangkak minta bantuan orang lain, termasuk kepada Allah. Itulah ancaman Allah agar orang-orang tidak berbuat zhalim., karena Allah tidak akan membantunya sedikitpun.

4. Perbuatan zhalim adalah perbuatan tidak baik atau tercela sedangkan hidayah Allah adalah sesuatu yang baik. Baik dan buruk tidak mungkin dapat disatukan dalam satu tempat. Petunjuk atau hidayah itu sangat dinantikan oleh setiap muslim, karena hanya dengan hidayah Allah seseorang akan dapat merasa sadar kepada dirinya sendiri. Dan ia mau berbakti kepada Allah SWT serta menjauhi apa yang dilarang olehnya.
5. Allah mensejajarkan perbuatan zhalim itu dengan durhaka kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua sangatlah istimewa di hadapan anak-anaknya. Maka wajib hukumnya berbuat baik

pada ibu bapak sesuai dengan kandungan surat Luqman ayat 14

:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman 14)

Berbuat baik pada kedua orang tua serta berlaku sopan sangatlah dituntut oleh Allah, karena ridho Allah ada pada ridho orang tua dan apabila anaknya menyakiti hati kedua orang tuanya, maka ia telah berbuat zhalm.

6. Orang yang zhalim tidak disenangi oleh orang-orang dan Allah sangat membencinta. Orang zhalim telah merampas hak Allah, hak manusia dan hak alam semsta. Hak Allah berarti harus ditaati, hak manusi berart mengakui hak azasi manusia, sedangkan hak alam semesta berarti melestarikan alam semesta ini, yang olejh orang zhalim dicemarkan dan dihancurkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, Allah menurunkan syariat-syariat yang berciri mutlak adil guna mengikis habis perbuatan zhalim. Jadi andai kata seseorang tidak mengikuti syariat-syariat Allah berarti ia telah melakukan perbuatan zhalim. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”*. (Q.S. Al-Maidah : 45).

B. Macam-Macam Zhalim

Dari keberagaman makna zhalim sebagaimana yang diuraikan diatas dilihat secara tekstual dan kontekstual dari pernyataan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mengungkap orang-orang zhalim, maka para ulama dan para mufassir berbeda pendapat dalam menentukan pembagian zhalim.

Menurut Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami dalam bukunya Kunci Akidah Islam, zhalim ada dua macam, yaitu :

1. Zhalim Akbar

Zhalim akbar menurutnya adalah menyekutukan Allah (syirik) dengan sesuatu. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya :” Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim”. (Q.S. Yunus : 106)

Dan juga firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

(Q.S. Luqman : 13).

Pada ayat ini ada sebuah nasihat sekaligus peringatan Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah karena orang yang menyekutukan Allah adalah suatu

kzaliman yang sangat besar dan sekaligus dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT, karena ia zhalim dengan zat Allah.

2. Zhalm ashghar

Yang dimaksud zhalim ashghar adalah perbuatan zhalim yang tidak berhubungan dengan zat Allah, seperti zhalim kepada istri, anak, orang lain atau diri sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 231, yaitu :

وَلَا تُسْكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ ۚ

Artinya : *Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka[145]. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (Q.S. Al-Baqarah : 231).*

Yang termasuk kategori zhalim ashghar ini adalah semua perbuatan yang melampui batas seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, memotong tubuh mayat, berkhianat dalam pembagian harta rampasan perang, membunuh kaum wanita, anak-anak dan orang-orang yang lanjut usia yang tidakmemiliki kekuatan

pemikiran maupun tenaga dalam berperang, membunuh para da'i, ulama, orang yang berkonsisten terhadap agama. Membakar tanaman-tanaman dan membunuh hewan tanpa ada kemaslahatan, memakan harta anak yatim dengan cara bathil, membunuh diri mereka sendiri, bersumpah dengan sumpah palsu, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Musclihuddin dalam bukunya seratus dosa-dosa besar, zhalim terbagi menjadi atas 3 (tiga) bagian, antara lain :

- a. Zhalim Kepada Allah.
- b. Zhalim kepada orang lain.
- c. Zhalim kepada diri sendiri.

a). Zhalim kepada Allah, maksudnya ialah perbuatan yang berkaitan dengan zat Allah. Perbuatan yang termasuk didalamnya adalah :

1. *syirik*

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 14 diatas syirik merupakan kezhaliman yang paling besar dan tidak diampuni dosa pelakunya karena ia telah merendahkan derajat Allah sama seperti mahluknya.

Sebagaimana firmanya di dalam surat Al-Nisa ayat 48 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (Q.S. An- Nisa : 48).

2. Taat pada syetan

Mentaati syetan dalam persoalan besar atau kecil juga termasuk zhalm kepada Allah. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 22, yang berbunyi :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ
 الْحَقُّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ
 إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلْمُزُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ

مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا
 أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya :”Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih". (Q.S. Ibrahim : 22).

Yang dimaksud taat kepada syetan disini adalah meminta bantuan atau pertolongan kepada syetan serta menyerahkan semua perkara baik dan buruk kepadanya agar terhindar dari mara bahaya, serta memohon dan berdo'a mengharap rizki darinya. Hal ini jelas suatu kezoliman yang besar kepada Allah.

3. Mendustakan Ayat-ayat Allah
Mendustakan atau berpaling dari ayat-ayat Allah juga termasuk perbuatan zhalim. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 157, yaitu ;

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي
الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا
يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya". (Q.S. Al-An'an : 157).

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُسْتَكْبِرًا كَان لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ
فِي أذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih".

(Q.S. Luqman : 7).

Dari penjelasan ayat diatas bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tidak mendengarkan bahkan tidak menerima ayat-ayat Allah yang mereka anggap tidak sesuai dengan pendirian mereka, maka mereka telah berbuat zhalim kepada Allah. Karena mereka telah mengetahui, mendengar ayat tersebut tetapi tidak mau menerima.

Jika kiranya perilaku mereka ini berkelanjutan dan mereka tetap pada pendirian mereka, bahwa mereka tetap tidak menerima ayat-ayat Allah tentulah Allah akan menutup hati mereka selama-lamanya dan mereka akan mendapat siksa baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 7, yang berbunyi :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ
غِشَاوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat". (Q.S. Al-Baqarah 7).

4. Berdusta kepada Allah

Berdusta kepada Allah juga termasuk zhalim, Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 21 yang berbunyi :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan". (Q.S. Al-An'am : 21).

Beberapa tindakan atau perbuatan yang termasuk dalam kategori mendustakan ayat-ayat Allah, antara lain :

- a. Menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتِكُمْ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا
 حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ
 الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya :” Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah” (Q.S. Al-Nahl 116).

- b. Menafsirkan kitabullah dengan hawa nafsu.
- c. Berdo'a kepada Allah dengan tidak benar.
- d. Berdusta kepada Rasul SAW.
- e. Membuat bid'ah dalam agama Allah.

5. Tidak Mau Berhukum Dengan Hukum Allah

Jelas kezhaliman yang lain adalah tidak mau berhukum dengan hukum Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 45 yang berbunyi :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka

itu adalah orang-orang yang zalim". (Q.S.AL-Maidah : 45).

6. Ekstrim (Melanggar Ketentuan Allah)

Melewati batas-batas yang telah ditentukan Allah SWT untuk umat manusia, baik dalam bidang akidah, hukum, ibadah, maupun akhlak. Manusia tidak diperkenankan melanggar batas-batas yang telah ditentukan Allah. Siapa yang melanggar ketentuan Allah, ia tergolong orang yang zhalim. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 229 :

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ط فَاِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحُ بِاِحْسَنِ ط وَلَا
 مَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَا
 اِلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ط فَاِنْ خِفْتُمْ اِلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ط تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا
 تَعْتَدُوْهَا ؕ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾

Artinya: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa

keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim". (Q.S.Al-Baqarah : 229).

7. Melupakan Ayat-ayat Allah Dengan Sengaja Setelah Mengetahuinya

Melupakan ayat-ayat Allah dengan sengaja setelah mengetahuinya juga termasuk zhalim kepada Allah. Sebagaimana firmanya dalam surat Al-Kahfi ayat 57 yang berbunyi :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا
 قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي
 آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا



Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka

tidak menunaikan hak-hak orang lain dari hamba Allah di dunia, karena apabila ia memuaskan hawa nafsunya dan kegemaran-kegemarannya dengan jalan ini, maka ia telah menajiskan dirinya dan merugikan orang lain. Karena itu syari'at telah mengharamkan perampokan, perampasan, pencurian, penyuapan, penghianatan, pemalsuan, memakan riba, karena keuntungan yang diperoleh melalui jalan ini, pada hakekatnya didapatnya dengan mendatangkan kerugian (kemudharatan) kepada orang lain.

Suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dengan jalan apapun juga berarti telah berbuat zhalim pada orang lain. Inilah ikatan-ikatan yang diletakkan oleh syariat islam diatas peri kehidupan manusia, agar orang tidak merampas hak orang lain atau meremehkan suatu dari padanya, untuk menunaikan hak-hak pribadinya yang menjadi kewajibanya. Tetapi tidak cukup untuk meningkatkan peradaban dan membahagiyakannya, bahwa seseorang tidak menimpakan. Suatu kezhalman pada orang lain, dan hendaklah hubungan-hubungan dengan pertalian antara sesama mereka berdiri diatas suatu cara yang menjadikan mereka semua bekerja sama dan bantu-membantu dalam kepentingan masyarakat, dan bukan

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Hujurat :11).

Islam tidak membenarkan seseorang untuk menjatuhkan martabat orang lain karena islam telah menganugerahkan kepada manusia berupa perlindungan kehormatan. Kaum muslimin dilarang untuk saling menyerang kehormatan sesamanya hal ini disampaikan oleh Rosulullah SAW pada kesempatan khutbah haji wada'nya.

Kaum muslimin terikat untuk menjaga kehormatan orang lain, seseorang yang mengganggu kehormatan orang lain berarti ia telah menebar kezhaliman dimuka bumi.

c. Menyembunyikan kebenaran

Menyembunyikan kebenaran ketika diperlukan adalah tindakan kezhaliam kepada orang lain. Hal ini karena ia telah menutup-nutupi sesuatu yang menjadi haknya dan orang lain untuk diungkapkan. Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 140:

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ
وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: "Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang Menyembunyikan syahadah dari Allah[92] yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan". (Q.S.Al-Baqarah : 140).

- e. Menceraikan istri dan merujuknya untuk memberi kemudharatan kepadanya.

Seseorang yang menceraikan istrinya untuk memberikan kemudharatan kepadanya termasuk golongan orang-orang yang zhalim kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 231 yang berbunyi :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمَسِّكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ
 يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ
 وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ
 وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

Artinya: "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian

mengambil sebagian dari keuntungannya, perbuatan tersebut diatas termasuk tergolong perbuatan tercela baik dalam pandangan masyarakat apalagi dalam pandangan agama dan termasuk deretan dosa-dosa besar. Firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 42 yang berbunyi :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih*”. (Q.S.Asy-Syura : 42).

g. *Berbuat semena-mena terhadap makhluk Allah*

Berbuat semena-mena termasuk perbuatan zhalim, karena ia berhubungan dengan hak seseorang, firman Allah dalam surat Qaaf ayat 24-25 yang berbunyi :

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مِّنَاعِ اللَّخْمِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ

Hukum islam merangkum banyak ajaran tentang hak-hak ini misalnya, manusia dibolehkan memotong hewan untuk makanan, tetapi membunuhnya demi kesenangan semata adalah dilarang, untuk memotong binatang metode pemotongannya telah ditentukan, cara terbaik yang paling mungkin untuk memperoleh daging hewan. Cara lain, kalau tidak lebih sakit atau justru merusak daging tersebut. Islam menganjurkan manusia untuk menghindari kedua cara tersebut dan mengusulkan suatu metode yang disatu pihak tidak begitu menyakiti hewan, dan di sisi lain menjaga kesehatan daging potongannya, sama halnya dengan membunuh binatang dengan mengakibatkan rasa nyeri terus-menerus dalam islam dianggap sebagai perbuatan buruk. Dan hal itu telah menzhaliminya.

Islam membolehkan pembunuhan binatang yang berbahaya dan berbisa serta binatang buas lainnya, karena hidup manusia lebih berharga dibanding binatang sejenis itu. Tetapi pembunuhan tidak boleh dilakukan dengan memperpanjang rasa nyeri.

Tentang binatang yang digunakan sebagai kendaraan atau alat transportasi dengan tegas islam

dilakukan dengan jalan kemaksiatan dan kedurhakaan yang bisa mencelakakan dan menjerumuskan dirinya seperti berzina, meminum-minuman keras, melanggar larangan Allah SWT dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۖ

Artinya :”Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”.

(Q.S.Al-Baqarah :231).

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ

ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتُونَ

اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya :”Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.(Q.S. Fathir : 32).

Islam sangat mengharamkan kezhaliman dalam setiap bentuknya, karena hal itu menodai si pelaku, menyebabkan bahaya bagi orang lain, dan menjadi sumber ancaman bagi masyarakat.

Dari ketiga macam kezhalima diatas pada hakekatnya menzhalmi pada dirinya sendiri. Orang yang hendak melakukan kezhalman terhadap orang lain, hanya sebagai akibat dari perbuatan zhalim orang itu. Sebagaimana firman Allah :

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya :”Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa" makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.(Q.S. Al-Baqarah : 57).

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN TENTANG ORANG-ORANG YANG ZHALIM DALAM AL-QUR'AN

A. Analisa Terhadap Penafsiran Ulama Tentang Orang-Orang Yang Al-Zhalim Dalam Al-Qur'an

Zhalim digunakan untuk menyebut perbuatan aniaya atau sewenang-wenang. Dalam Bahasa Arab, kata zhalim mengandung arti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, penggunaan kata zhalim pada manusi mengandung konotasi negatif, yaitu melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Pengertian yang mendasar tentang kata zhalim adalah menyimpang dan melampaui batas. Dalam pengertian inilah maka orang arab menyebut perbuatan melenceng ke kiri dan kekanan dari jalan yang sedang di tempuh juga dengan kata zhalim. Namun perlu dicatat bahwa aniaya atau sewenang-wenang bukan satu-satunya arti dari kata zhalim atau *zhulm* . dilain pihak zhalim juga berarti ketidakadilan. Karena itu pengertian orang-orang yang berbuat zhalim itu mengandung variasi, siapa yang disebut zhalim itu tergantung dari pada yang diperbuat.

Dalam Al-Qur'an term yang menyebutkan kata zhalim (yang berakad dari kata) berjumlah 315 ayat. Namun dari 315 ayat tersebut, 26-nya membicarakan tentang kegelapan sedangkan yang 289 ayat lainnya khusus membicarakan tentang zhalim. Dalam

bahasa arab, antara kalam *zhuulm* (dalam arti menyimpang jalan) dengan *zhulumat* (dalam arti gelap) mempunyai hubungan arti, yaitu bahwa orang *zhaim* tu seperti orang yang berjalan dalam kegelapan, sehingga ia menyimpang dari jalan yang seharusnya.

Dan perlu diingat bahwa tidak hanya yang berakar *zhulmun* saja satu-satunya istilah dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang kezhaliman.

Ada dua kata yang sinonim dengan kata *zhalm*, yang satu "*hadama*" yang mengandung pengertian pengurangan hak yang terdapat dalam surat *thaha* ayat 112 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا

هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Artinya: "Dan Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam Keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya". (Q.S.Thaha : 112)

Dan yang lain adalah "*janifa*" yang mengandung pengertian berat sebelah, yang terdapat dalam surat Al-Baqarah :182.

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوسَى جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Artinya: “(akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Baqarah : 182)

Dalam surat thaha ayat 112 diatas ditamplkan dua penegrtian, pertama adalah *zhulamn* dan yang kedua adalah *hadman*. Keduanya mengandung pengertian yang hampir sama. Dalam Al-Qur'an terjemah Depag, yang pertama diterjemahkan dengan kata “tidak adil”, sedangkan yang kedua adalah pengurangan hak.

Dalam konteks terjemah indonesianya kita memperoleh kesan bahwa ketidakadilan itu berdekatan dengan pengurangan hak. Dengan demikian maka keadilan juga menyangkut masalah hak, yaitu apakah seseorang itu memperoleh haknya atau tidak. Ketidakadilan terjadi jika hak-hak seseorang itu diingkari atau dilanggar.

Perbuatan baik (amal shaleh), dalam ayat di atas mempunyai kedudukan yang tinggi, seseorang yang melakukan perbuatan baik, yakni perbuatan yang berguna bagi manusia dan dirinya sendiri dapat melindungi seseorang dari perbuatan yang salah. Demikian perbuatan baik bisa menimbulkan hak. Misalnya ganjaran, keberhasilan, keuntungan atau manfaat. Dan perbuatan baik dapat pula melindungi hak seseorang, dalam arti mencegah siapa saja yang akan mencegah hak itu. Legitimasi terhadap hak diperoleh dari perbuatan baik tersebut.

Kata lain di dalam Al-Qur'an yang artinya juga tidak adil atau ketidakadilan adalah "*janafa*" yang berakar kata (ج ن ف) yang terdapat pada ayat 182 dari surat al-Baqarah. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan masalah waris, khususnya tentang wasiat.

Dalam ayat tersebut *janafa* diartikan sebagai berbuat berat sebelah, dalam hal ini membuat suatu wasiat yang sifatnya berat sebelah sehingga bertentangan dengan hukum syara. Orang yang mendamaikan itu berusaha meluruskan sehingga yang berwasiat berlaku adil.

Dengan demikian, berlaku adil itu artinya berbuat tidak berat sebelah, misalnya dalam membuat wasiat dalam hartanya. Ketidakadilan timbul karena orang berfikir, bersikap dan bertindak berat sebelah. Seseorang yang membuat wasiat untuk

memberikan harta warisan yang ditinggalkannya, bukan kepada yang berhak misalnya anak dan istri atau yang ditetapkan memiliki hak lainnya, seluruhnya kepada seseorang, sehingga meniadakan hak waris yang sebenarnya maka ia adalah orang yang berat sebelah dan karena itu perlu diluruskan, berdasarkan ketentuan syara.

Selanjutnya Al-Qur'an lebih banyak menyebut konsep-konsep kezhaliman dari trem kata (yang berekar kata م ل م); konsep-konsep tersebut diantaranya :

1. Bahwa manusia suka berbuat zhalim pada dirinya sendiri (Q.S. Al-Baqarah : 231, Q.S. An-Naml : 44, al-Qhashas : 16) dalam surat al-Baqarah ayat 231, misalnya, ayat ini berbicara tentang konsep bagaimana seorang suami merujuk istrinya setelah ia mentalaknya. Ayat ini berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ
 ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ
 يَعِظُكُمْ بِهِ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Artinya: *“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”.* (Q.S. Al-Baqarah : 231)

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan perbuatan aniaya (zhalim) terhadap diri sendiri adalah merujuki stri untuk memberika kemudhorotan kepadanya. Kewajiban seorang suami memberikan rasa aman dan nyaman kepada istrinya, akan tetapi seandainya ia merujukinya hanya untuk menyakiti atau membiarkan hidupnya terklantung-klantung, dan tidak dinafkahi baik zhahir maupun bathin maka suami telah menzholimi istri, kalaulah suami menzhalim istri berarti ia telah menzholimi dirinya sendiri karena istrinya adalah tanggung jawab dirinya.

2. Bahwa Allah tidak menzhalimi manusia (Q.S. Hud: 101, al-Zukhruf : 26, Ali imran : 117, an-Nahl : 32, an-Nisaa : 40).

Dalam surat an-Nisaa ayat 40 Allah menginformasikan kepada hamba-hambanya bahwa dia tidak mungkin berbuat aniaya (sewenang-wenang) kepada hambanya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ط وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفُهَا وَيُؤْتِ

مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”. (Q.S.An-Nisa : 40)

Kata “yazlimu” disitu diterjemahkan dengan kata “aniaya”. *yazhlimu* yang merupakan fiil mudhari’ menunjukkan arti “istimrariyah” (berkelanjutan, sekarang dan akan datang). Artinya bahwa Allah tidak mungkin dan Mustahil, baik sekarang maupun yang akan datang untuk menzhalimi (menganiaya) hambanya sedikitpun juga. Apabila seorang itu berbuat baik, pasti akan mendapat ganjaran. Tidak mungkin Allah tidak memberikan ganjaran kepada orang yang telah berbuat baik. Bahkan Allah mengatakan orang yang berbuat baik itu akan menghasilkan nilai yang berlipat ganda. Itulah keadilan illahi itu. Keadilan manusia adalah memberi sesuatu kepada seseorang yang telah berjasa sesuai dengan kadar perbuatannya. Tetapi Allah akan memberikan “insentif” kepada mereka yang berbuat baik. Sifat Allah itu memberi

acuan kepada manusia untuk bisa menghadapi mereka yang telah dan memberikan intensif kepada mereka yang akan berbuat baik.

3. Bahwa dilarang percaya dan condong kepada orang zhalim (Q.S.Hud : 113)

وَلَا تَرَكَنَا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”.
(Q.S. Hud : 113)

Secara sederhana ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang hambanya untuk berpihak kepada orang-orang yang zhalim, baik dalam hal apapun juga. Karena kata dzalamu yang diartikan “cenderung” berasal dari kata dzalama yang mengandung pengertian : apa-apa yang memperkuat, bagian, meminta keamanan.

وَلَا تَرَكَوْا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا

Bisa juga diartikan membantu kezhaliman.

Menjadi petunjuk jalan dalam berbuat kezhaliman atau membantu orang lain dalam berbuat kezhaliman. Oleh sebab itu Allah melarang perbuatan ini, disamping ia termasuk perbuatan dosa besar karena antara orang yang berbuat kezhaliman dan orang yang membantunya atau orang menjadi petunjuk jalanya adalah sama bahkan orang seperti ini lebih kejam dibandingkan pelaku kezhaliman, sebab dia tau perbuatan tersebut zalim, tetapi tidak mau mengingatkannya, dan malah membantunya, kecuali dia tidak tahu bahwa perbuatan ini adalah kezhaliman. Juga orang yang membantu atau cenderung kepada kezhaliman akan masuk neraka disebabkan oleh perbuatan tersebut. Huruf "fa" pada kata "*fatamassaku*" merupakan "*fa sabbabiyah*", yang mengandung maksud spontanitas maksudnya "kalau kamu cenderung" kepada orang yang zhalim maka kamu akan langsung disentuh api neraka.

4. Bahwa orang yang dizhalimi boleh membuka kezhaliman orang yang menzhaliminya (Q.S.Al-Nisaa : 148).

﴿ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

سَمِيْعًا عَلِيْمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. An-Nisaa : 148)

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan ucapan buruk adalah mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang dan lainnya. Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa Allah tidak menyukai seseorang yang berlaku zhalim kepada orang lain baik dalam konteks ucapan, perlakuan atau apapun juga. Karena orang yang melakukan hal ini pasti ia akan mendapat balasan dari dari perbuatannya. Rasulullah SAW. Pernah mengingatkan umatnya agar takut kepada do'a orang-orang teraniaya (terzhalimi), karena do'a orang yang terzhalimi merupakan salah satu dari do'a-do'a yang dikabulkan Allah SWT. Bila do'a orang yang terzhalimi itu baik maka akibatnya akan menjadi baik pula, tetapi jika do'a orang terzhalimi itu buruk terhadap orang yang menzhaliminya, maka akan buruk pula akibatnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad

SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “*takutlah terhadap do'anya orang-orang yang terzhalimi jkarena do'anya orang yang dizhalimi itu dikabulkan oleh Allah*”.

Pada dasarnya mencela dan membongkar keburukan orang lain itu dilarang, karena hal itu berarti mempermalukan. Tetapi orang yang dizhalimi bisa dan boleh mengemukakan serta membongkar keburukan-keburukan yang menzhaliminya kepada orang lain, hakim atau penguasa. Mereka bisa saja mempermalukan, sebab si zhalim itu sendiri umumnya “tak tahu malu”. Karena itu bisa dipermalukan di depan umum.

Kalimat “*illa*” merupakan *istisna* (pengecualian). Kata pengecualian disini, khusus kepada orang yang *mazhlum* saja.

Jadi dalam konteks ayat ini apapun yang dilakukan atau diperbuat oleh orang yang teraniaya (*mazhlum*) terhadap orang yang menzhalimnya merupakan hal yang diperbolehkan, kalau sekiranya yang *mazhlum* mau membalas kezhaliman terhadap orang yang menzhaliminya baik itu berupa hal yang serupa maka tidak ada larangan.

Pada akhir ayat ditutup dengan *sami'* dan *alim'* Allah, artinya perlakuan orang yang zhalim terhadap orang yang *mazhlum* baik berupa hal-hal yang tersembunyi maupun yang terang-terangan di dengar dan diketahui Allah SWT. Dan Allah pun membolehkan

B. Analisa Penafsiran Maudhu'iy Tentang Ayat-Ayat Zhalim

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang bentuk kezhaliman yang dilakukan oleh orang-orang yang zhalim. Adapun untuk mengetahui kriteria orang-orang yang zhalim dapatlah kita lihat dari beberapa analisa tentang ayat-ayat zhalim yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut ini:

1. Perbuatan yang melapui batas yang ditetapkan Allah (Q.S. Al-Thalaq : 1)
2. Syirik Kepada Allah (Q.S. Al-Baqarah : 54, al-An'am : 82)
3. Kufur (Q.S. An-Nisaa : 168)
4. Melecehkan mekzijat nabi dan Ayat-ayat Allah (Q.S. Al-Isra : 59, al-Furqon : 4)
5. Mengikuti hawa nafsu tanpa pijakan ilmu (Q.S. AL-Rum : 29)
6. Merugikan orang lain secara material (Q.S. al-Baqarah : 279)
7. Mengingkari Ayat Allah (Q.S. AL-Araf : 9)
8. Melakuykan kejahatan (Q.S. Hajj : 25)
9. Curang dalam urusan harta (Q.S. Al-Nisaa : 10)
10. Perlakuan tidak adil (Q.S. Thaha : 112)
11. Berdusta dengan mengatas namakan Allah (Q.S. Ali Imran : 94)
12. Tidak menjalankan Hukum Allah (Q.S. Al-Maidah : 5)

13. Mengangkat orang kafir sebagai pemimpin (Q.S. At-Taubah : 23)
14. Enggan bertaubat (Q.S. Al-Hujurat : 11)
15. Melanggar perintah Tuhan (Q.S. Al-Baqarah : 35)
16. Mengusir orang dari tempat tinggalnya (Q.S. Al-An'am : 52)
17. Nifaq (Q.S. At-Taubah : 47)
18. Mencuri (Q.S. Yusuf : 75)
19. Menghalangi orang menggunakan masjid untuk berzikir (Q.S. Al-Baqarah :114)
20. Berpura-pura tidak tau terhadap ayat-ayat Allah (Q.S. Al-Anbiya : 140)
21. Mendustakan kebenaran (Q.S. Al-Ankabut : 68)
22. Tak mensyukuri nikmat (Q.S. Ibrahim : 34)
23. Tidak jujur (Al-Ahzab : 72)

Dari kriteria yang disebutkan diatas bahwa orang yang zhalim pada umumnya adalah tidak bisa menilai suatu hal secara benar, adil dan seimbang artinya dengan mempertimbangkan salah-benar, jahat-baik, buruk-indah. orang seperti itu ibaratnya berada di dalam kegelapan (*zhulumat*) . karena tak mampu melihat dan membedakan antara yang positif-negatif, sehingga ia menyimpang dari jalan yang seharusnya. Perbuatan yang zhalim tidak saja merugikan orang lain tapi juga diri sendiri.

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan :

1. Bahwasanya zhalim dalam Al-Qur'an memiliki tiga pengertian:

Pertama :kzhaluiman manusia terhadap Allah SWT :kzhaliman yang terbesar dari jenis ini adalah mengingkari Allah SWT (kufur), syirik (menyekutukan) Allah SWT dan berbuat nifaq (munafik).

Kedua : kzhaliman manusia dengan sesama manusia yaitu, berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain rugi karena perbuatanya ; memakan harta orang secara bathil, melanggar jani, sombong, berbuat keonaran dan sebagainya.

Ketiga :kezhaliman terhadap diri sendiri, yaitu dengan jalan berbuat maksiat dan kedurhakaan, seperti berzina, meminum minuman keras, melanggar larangan Allah dan sebagainya.

Bentuk kzhaliman yang pertama dan kedua diatas, pada hakikatnya menzhalimi diri sendiri, orang yang hendak melakukan kezhaliman terhadap orang lain, sebenarnya telah menzhalimi diri sendiri. Karena dengan perbuatan itu ia telah menjerumuskan dirinya dalam perbuatan yang menyebabkan kerugian bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Yang berbuat zhalim itu yang

pertama kali menderita akibat perbuatan zhalimnya, sedang orang lain hanyalah sebagai akibat dari perbuatan zhalim orang itu.

2. Orang yang zhalim itu dalam Al-Qur'an adalah orang -yang tidak mau mengikuti syariat-syariat Allah. Jadi andaikan seorang menyimpang bahkan menentang syariat-syariat Allah berarti ia telah melakukan perbuatan zhalim dan Al-Qur'an menganggapnya orang yang zhalim.

Orang yang zhalim adalah suatu penyakit yang ada dalam sebuah masyarakat. Karenanya harus segera diberantas. Apabila tidak segera diberantas, maka bahayanya akan mengancam seluruh masyarakat.

B. Penutup

Masalah kezhaliman justru timbul, seperti terlihat dalam sejarah manusia, sejalan dengan apa yang dianggap sebagai kemajuan, khususnya kemajuan material, kerap kali kemajuan material itu dicapai justru dengan tata sosial yang menyandang unsur kzhalimar. Karena dalam tata sosial itu manusia membuat susunan masyarakat yang berjenjang dalam proses perjuangan hidup. Sebagian kecil masyarakat berhasil memegang kekuasaan. Mereka yang berkuasa itu adalah "*ulul baqi*", yang memiliki keunggulan atau elite, sedikit darii golongan elite itu yang peka sosial. Malah mereka hidup bermewah-mewah dan melakukan

berbagai bentuk kezhaliman, seperti kekerasan, mengadili secara sewenang-wenang atau membuat kesaksian palsu. Korban kezhaliman itu adalah petani, orang miskin, janda, yati piatu dan orang-orang yang benar” tidak bersalah, mungkin karena kesaksian palsu, sedang mereka yang sering berbuat kezhaliman adalah raja, hakim dan rohaniawan. Nabi-nabi yang mengungkapkan kezhaliman itu sering pula menjadi korban kezhaliman pula.

Akhirnya dengan terselesainya penelitian ini rasa syukur hanya kepada Allah semata dan segala saran dan kritik yang membangun penulis harapkan, semoga penelitian ini bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Sesuatu Pengantar*, Terjemahan Sufyan A. Jamrah, Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996
- Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta 1990
- Abdullah Suhaini, *Prinsip-Prinsip Islam*, Al-Ma'arif, Bandung 1985
- Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Abu Al-A'ala Al-Maududi, *Tafhim Al-Qur'an*, Dar Al-Qolam Kuwait, 1978
- Adnan Tarsyah, *Yang di Cintai Dan di Benci Allah*, Pustaka Azzama, Jakarta, 2001
- Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jil. I, Maktabah Mustafa al-Baby, 1974
- Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemah Ahmad Arkum, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Anton Bekker dan Zubair Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Ayatullah Baqir Al-Shadi, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah Analisa* Terjemahan M. Nasrullah, Pustaka Hidayah, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota Surabaya, 1989
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jil 3*, 1993
- Goatschalk, Louis, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Terjemahan Nugroho S. UI Press, 1985

- Hafidz bin Ahmad hakami, *Kunci Aqidah Islam*, Pustaka Mantiq, tt
- Ibnu Manzhur bin Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab*, Dar Al-Misyriah, Mesir jus 15, tt
- Ibrahim Mustafa, *al-Mu'jam al-Wasith Al-Maktabah Al-Islamiyah*, Istambul, tt
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1993
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al- Lughah Wa Al-A'lam*, Dar Al-Masyiriq, Beirut 1975
- Manna Khalil Al-Qattan, *Mabbahis fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan Halimuddin, Rineka Cipta, Jakarta 1994
- Maududi, *Human Right in Islam*, Ali Gart, 1978
- M.Dawam Raharjo dkk, *Jurnal Ulumul Qur'an*, no.4 vol V, 1994
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras ii Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Ihya Al-Turats Al-Islami, Beirut. tt
- Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992
- Muslichuddin, *100 Dosa-Dosa Besar*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2002
- Purwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarata, 1984
- Said Hawwa, *Akhlak Dasar Jundullah*, Al-Islahy Press, Jakarta, tt
- Sidney Hook dkk, *Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, Terjemahan Badri Yatimm dkk, Pustaka Firdaus, 1995
- Syeikh Syaukat Hussain, *Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, Terjemahan abd. Ar-Rahim, Gema Insani Pres, Jakarta, 19196

Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terjemahan,
Djoel, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994

Ven Peursen, *Orientasi Dalam Filsafat*, Terjemahan Dck Kartono,
Gremedia, Jakarta, 1993

Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*,
Tarsito, Bandung, 1990



Laporan Hasil Penelitian Individu